

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian serta pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, peneliti mencoba menarik simpulan dari laporan penelitian ini. Simpulan penelitian ini berdasarkan data-data yang telah diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dengan dokumen audiovisual berupa video pelaksanaan prosesi *Yoga Sapta Amerta*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari dua informan, yang pertama yaitu Bapak Purwanto selaku pendiri lembaga Purwasura sekaligus pelaksana prosesi *Yoga Sapta Amerta*. Informan kedua yaitu Bapak Effendi selaku pembaca doa pada prosesi *Yoga Sapta Amerta*.

Prosesi Yoga Sapta Amerta merupakan prosesi penyatuan tujuh sumber mata air. *Prosesi Yoga Sapta Amerta* merupakan suatu tradisi yang melibatkan komponen masyarakat dari latar belakang yang berbeda. Persaudaraan antar umat beragama, antar suku, antar ras, dan budaya dapat terjalin melalui prosesi *Yoga Sapta Amerta*. *Prosesi Yoga Sapta Amerta* merupakan wujud rasa syukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan berupa kemerdekaan bangsa Indonesia, serta sebagai wujud semangat dari semua masyarakat untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang merupakan cita-cita luhur pejuang bangsa untuk menjadikan negara yang adil, makmur, sejahtera berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Rangkaian proses yang dilaksanakan pada prosesi *Yoga Sapta Amerta* terdapat empat proses. Proses pertama dimulai dari pengambilan

tujuh sumber mata air yang dilakukan tokoh kasepuhan dan budayawan di tujuh tempat sumber mata air yang berbeda. Dilanjutkan dengan penyanggaran tujuh sumber mata air di Makam Panggung (Sanggar Agung Song-song Buwono) selama satu malam. Proses ketiga yakni pengarakan tujuh sumber mata air untuk dibawa ke lapangan Dusun Rembu Tengah, Desa Japanan, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto. Proses keempat yakni memasuki acara penyatuan tujuh sumber mata air yang dilakukan oleh tokoh lintas agama.

Peneliti dalam penelitian ini tidak hanya mengkaji proses yang terdapat dalam prosesi Yoga Sapta Amerta, melainkan mengkaji makna leksikal pada doa dan sesaji yang terdapat pada prosesi *Yoga Sapta Amerta*, dan mengkaji makna kultural doa dan sesaji yang terdapat pada prosesi *Yoga Sapta Amerta*. Peneliti mengkaji sebanyak lima belas baris doa yang digunakan untuk *atur sesaji* serta lima baris doa yang digunakan untuk prosesi penyatuan tujuh sumber mata air. Lima belas baris doa *atur sesaji* dan lima baris doa penyatuan tujuh sumber mata air dikaji peneliti dalam makna leksikal dan kultural.

Peneliti dalam penelitian ini menemukan sebanyak dua puluh tiga data sesaji yang digunakan dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta*. Kedua puluh tiga data sesaji tersebut dikaji peneliti dalam makna leksikal dan kultural. Sesaji yang dikaji oleh peneliti antara lain *pisang, damar kambang, dupa, sandingan pepepek, jajan pasar, bubur tujuh rupa, bubur panca warna, sega golong, sega kabuli, bubur sengkala, manggar kelapa, cengkir gading dan cengkir ijo, bubur piyak, payung agung, bunga setaman, sekar boreh, sekar*

telon, toyo arum, minuman, tunas kelapa, polo pendem tujuh rupa, polo kesimpar tujuh rupa, kemenyan.

Makna yang terkandung dalam prosesi *Yoga Sapta Amerta* mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang kemudian dapat peneliti kaji dengan menggunakan ajaran Ki Hajar Dewantara, yaitu 1) tripantangan; 2) tringa; 3) trijuang; 4) trihayu; dan 5) trikon. Lima konsep yang telah ditemukan dalam penelitian ini, terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yang dikaji oleh peneliti yaitu religius, jujur, toleransi, nasionalisme, cinta tanah air, komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab, kerja keras.

B. SARAN

Menurut hasil penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang konstruktif. Saran ini sifatnya reflektif sehingga dapat dimaknai secara menyeluruh. Saran-saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bagi peneliti lain, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan yang dapat dipahami untuk melanjutkan kajian etnolinguistik. Disadari dalam penelitian ini tinjauan semantik dalam etnolinguistik hanya berfokus kepada makna leksikal dan kultural saja. Oleh sebab itu, disarankan untuk penelitian lebih lanjut tentang kajian etnolinguistik pada makna lainnya. Bagi para peneliti juga disarankan untuk meneliti tradisi-tradisi yang unik maupun menarik sehingga penelitian yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian masyarakat. Bagi masyarakat adat, diharapkan dapat mengaplikasikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada prosesi *Yoga Sapta Amerta* agar makna yang terkandung dalam setiap prosesi memiliki manfaat untuk keberlangsungan hidup.